

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Diksi

1. Pengertian Diksi

Menurut Putri dkk. (2024:129) diksi ialah pilihan kata yang dipilih secara cermat supaya menghasilkan tulisan yang mudah dipahami. Menurut Renovriskha & Fitriana (2022:2) pilihan kata atau diksi merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pendengar. Menurut Agustiwati & Suyuthi (2021:2) pilihan kata atau diksi mengenai pengertian kata-kata mana yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan bagaimana dalam membentuk adanya pengelompokan kata-kata yang sesuai atau pengungkapan yang tepat dan gaya mana lebih baik dalam situasi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah cara memilih kata yang tepat dan sesuai agar pesan yang ingin disampaikan mudah dipahami. Pemilihan kata harus dilakukan dengan hati-hati, bukan hanya agar jelas maknanya, tetapi juga agar cocok dengan situasi. Dengan diksi yang baik, penyampaian pesan baik dalam tulisan maupun dalam lisan menjadi lebih efektif dan mudah diterima oleh audiens.

2. Jenis-jenis Diksi

Jenis-jenis diksi menurut keraf (2000:89-108) adalah sebagai berikut:

a. Denotatif

Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep, referen, atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari pada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya.

Contoh makna denotasi:

- 1) Rumah itu luasnya 250meter persegi.
- 2) Ada seribu orang yang menghadiri pertemuan itu.

b. Konotatif

Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya.

Contoh makna denotasi:

- 1) Anak itu hidup sebatang kara.
- 2) Ia menjadi **tulang punggung** keluarga sejak ayahnya meninggal.

c. Kata abstrak

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan pancaindera manusia. Kata-kata abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan), dan pemikiran (kecurigaan,

penetapan, kepercayaan). Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus.

Contoh kata abstrak:

- 1) Setiap manusia berhak mendapatkan keadilan.
- 2) Keberhasilan diraih dengan kesabaran.

d. Kata konkret

Kata konkret adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau diindera secara langsung oleh satu atau lebih dari pancaindera. Kata-kata konkret menunjuk kepada barang yang actual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkret digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain.

Contoh kata konkret:

- 1) Di atas meja terdapat buku dan pensil.
- 2) Adik memetik bunga mawar di taman.

e. Kata umum

Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas, kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan.

Contoh kata umum:

- 1) Di halaman sekolah terdapat banyak kendaraan.
- 2) Ibu membeli beberapa buah di pasar.

f. Kata khusus

Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarahannya yang khusus dan konkrit. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus.

Contoh kata khusus:

- 1) Ayah membeli sepeda motor di showroom itu.
- 2) Ibu membeli apel merah dari Malang.

g. Kata ilmiah

Kata ilmiah adalah kata yang dipakai kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah.

Contoh kata ilmiah:

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan diksi.
- 2) Data tersebut diperoleh melalui metode observasi.

h. Kata populer

Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan.

Contoh kata populer:

- 1) Saya merasa senang bisa bertemu dengan teman lama.
- 2) Ibu sedang memasak di dapur.

i. Jargon

Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya.

Contoh kata jargon:

- 1) Mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan UKM di kampus.
- 2) Pasien itu akan dirujuk ke ICU setelah hasil pemeriksaan keluar.

j. Kata slang

Kata slang adalah kata-kata *non-standard* yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan, kata slang juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni.

Contoh kata slang:

- 1) Dia anaknya asik dan mudah bergaul.
- 2) Aku benar-benar kaget saat melihat fotonya viral.

k. Kata asing

Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan Bahasa aslinya.

Contoh kata asing:

- 1) Mahasiswa mengikuti acara workshop di laboratorium komputer.
- 2) Ia bekerja sebagai anggota staff di perusahaan itu

l. Kata serapan

Kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia.

Contoh kata serapan:

- 1) Guru menjelaskan konsep motivasi belajar kepada siswa.
- 2) Perusahaan itu bergerak di bidang teknologi informasi.

3. Syarat Ketepatan Diksi

Menurut (Rahmawati 2021:22) ada beberapa syarat ketetapan diksi yang perlu diperhatikan:

- a. membedakan secara cermat denotasi dan konotasi, denotasi adalah kata yang memiliki makna lugas dan tidak bermakna ganda. Sedangkan konotasi dapat menimbulkan makna yang bermacam-macam.
- b. membedakan kata kata yang hampir bersinonim dengan cermat, kata yang hampir bersinonim. contohnya: “adalah” dan “ialah”.
- c. membedakan kata kata yang mirip, kata yang hampir mirip. contohnya: efektif (berhasil guna) dan efisien (hemat waktu/biaya).
- d. membedakan kata kata yang beraliran asing atau bersufiks bahasa asing, kata asing biasanya memiliki **akhiran tertentu** dari bahasa asing. Contohnya: Aktualisasi (akhir -isasi) dan produktif (akhir -if).
- e. membedakan kata depan dengan idiomatik.
- f. membedakan kata umum dan kata khusus
- g. mengetahui perubahan makna yang terjadi pada kata kata tertentu yang telah dikenal
- h. perhatikan kelangsungan pilihan kata

B. Pidato

1. Pengertian Pidato

Menuru KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pidato diartikan sebagai pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Sejalan dengan

pendapat tersebut, Dama (2025:103) menyatakan bahwa pidato adalah ekspresi pikiran melalui kata-kata yang ditujukan kepada khalayak, atau teks yang dipersiapkan untuk diungkapkan di hadapan umum, dengan tujuan agar audiens dapat memahami, menerima, dan melaksanakan apa yang telah disampaikan. Sementara itu, Waruwu (2022:329) menjelaskan bahwa pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak untuk menyatakan selamat, menyambut kedatangan tamu, memperingati hari-hari besar tertentu, dan berbagai bentuk kegiatan lainnya.

Dari beberapa pengertian pidato di atas, dapat disimpulkan bahwa pidato adalah kegiatan menyampaikan pikiran atau pesan dalam bentuk kata-kata untuk disampaikan di depan orang banyak agar dapat dipahami dan memberi pengaruh kepada pendengar.

2. Tujuan Pidato

Menurut Sakka dkk. (2023:96) tujuan berpidato adalah untuk memberikan informasi dan pemahaman mengenai suatu topik kepada banyak orang, mempengaruhi pendengar atas suatu pendapat, memberikan informasi, serta menghibur pendengar. Menurut Tyas dkk. (2021:228) pidato memiliki bermacam-macam tujuan, diantaranya memberikan informasi dan mengajak orang-orang untuk melakukan sesuatu. Informasi yang disampaikan dalam berpidato berupa fakta dan data.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pidato adalah untuk menyampaikan informasi, memberikan pemahaman, memengaruhi, dan mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu. Isi pidato

sebaiknya berdasarkan fakta dan data, serta disesuaikan dengan jenis pidato yang disampaikan.

3. Fungsi Pidato

Menurut Arjuna (2021:40) fungsi pidato sangat banyak dan beragam, yang kesemuanya akan merujuk pada tujuan yang hendak di capai dengan adanya pidato tersebut. Fungsi-fungsi pidato tersebut diantaranya adalah: memberikan informasi, menyampaikan pesan, mendidik, menghibur, membujuk, menarik perhatian, memperingatkan , membentuk pesan.

Dengan banyaknya fungsi-fungsi pidato di atas maka fungsi yang sering digunakan adalah memberikan informasi.

4. Jenis-jenis Pidato

Menurut Sulistyarini & Zainal (2022:125) dalam bukunya yang berjudul *Buku Ajar Retorika*, jenis-jenis pidato menurut tujuannya dibagi menjadi 4 jenis, yakni pidato informatif, pidato argumentatif, pidato persuasif, dan pidato rekreatif.

a. Pidato informatif

Pidato informatif bertujuan untuk menyampaikan informasi. Khalayak diharapkan mengetahui, mengerti, dan menerima informasi itu. Pidato informatif terbagi menjadi tiga macam, 1) *oral reports* (laporan lisan) yang meliputi laporan ilmiah, laporan panitia, laporan tahunan, laporan proyek, dan sebagainya. 2). *Oral instruction* (pengajaran), misalnya guru yang menjelaskan pelajaran, atasan yang menerangkan pekerjaan, atau pemimpin yang membagi tugas kepada bawahannya, 3) *informative lectures* (kuliah), seperti ceramah umum, presentasi di depan peserta konferensi, penyajian makalah, pengajian.

b. Pidato argumentatif

Pidato argumentatif ini berisi pemikiran, alasan, data, atau bukti yang digunakan untuk mendukung atau menolak suatu pendapat, keyakinan, atau pernyataan tertentu. Untuk memperkuat argumen yang disampaikan, diperlukan informasi faktual, statistik, bukti, atau kesaksian dari seseorang yang ahli atau berpengaruh

c. Pidato persuasif

Tujuan utama dari pidato persuasif ini adalah memengaruhi orang lain. Persuasif merupakan cara untuk mengubah pendapat, sikap, dan tindakan seseorang dengan menggunakan metode psikologis. Dengan cara ini, orang tersebut merasa melakukan tindakan itu sendiri. Pendapat, sikap, dan tindakan seseorang termasuk dalam fenomena kepribadian, sehingga seorang pembicara perlu memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian manusia. Tujuan dari pidato persuasif adalah agar pendengar melakukan atau meninggalkan suatu tindakan, sikap, atau perilaku sesuai dengan harapan pembicara.

d. Pidato rekreatif

Pidato rekreatif adalah pidato yang berisi hiburan. Pidato jenis ini juga sering disebut sebagai pidato keluarga. Pidato ini biasanya memberikan kesenangan yang bisa dinikmati bersama dengan perasaan hangat seperti keluarga dan saudara. Karena itu, orang yang berpidato perlu mampu menciptakan suasana yang ramah. Bisa juga menggunakan lelucon atau humor agar suasana lebih hangat. Tujuan dari pidato hiburan ini adalah untuk

menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan, baik saat berbahagia maupun sedih.

Berdasarkan empat jenis pidato di atas, teks pidato Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu dalam wisuda sarjana, profesi ners dan pascasarjana Universitas Muhammadiyah Bengkulu periode Mei dan Oktober 2025 termasuk dalam kategori pidato persuasif. Hal ini dikarenakan dalam pidato tersebut tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menyampaikan ajakan, motivasi, dan dorongan kepada para wisudawan serta seluruh civitas akademika agar terus meningkatkan kualitas diri, menjaga nama baik almamater, dan berkontribusi bagi masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh universitas.

5. Metode Penyampaian Pidato

Metode Penyampaian pidato dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: metode impromptu, metode manuskrip, metode memoriter, dan metode ekstempore (Sakka dkk. 2023:96). Penjelasan dari ke empat metode penyampaian pidato tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Metode impromptu adalah metode penyampaian tanpa persiapan khusus (tanpa naskah).
- b. Metode manuskrip adalah metode penyampaian pidato berdasarkan naskah yang telah disusun.
- c. Metode memoriter adalah metode penyampaian pidato dengan mengingat atau menghafal. metode menghafal digunakan bila isi pembicaraan menyangkut kasus-kasus politik yang sensitif atau bila waktu yang ada sangat terbatas.

Metode menghafal mengharuskan penyampainya menulis bahan pembicaraan kata demi kata dan menghafalnya dengan baik

- d. Metode ekstemporer adalah metode penyampaian pidato yang di dalamnya hanya mencantumkan garis besar atau inti dari pidato yang akan disampaikan di khalayak ramai.

C. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan yaitu, penelitian oleh Agustiwati & Suyuthi (2021) berjudul “Penggunaan Diksi pada Pidato Gubernur Provinsi Bengkulu dalam Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas Muhammadiyah Bengkulu 2021” Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk penggunaan diksi dalam pidato resmi seorang pejabat daerah, khususnya berkaitan dengan ketepatan dan kesesuaian pilihan kata berdasarkan konteks penyampaian pidato. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis diksi yang digunakan dalam pidato Gubernur Provinsi Bengkulu, meliputi diksi denotatif, konotatif, abstrak, umum, khusus, ilmiah, populer, jargon, dan kata asing. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti menelaah data berupa rekaman pidato dan mengklasifikasikannya ke dalam kategori jenis diksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato Gubernur Provinsi Bengkulu memuat beragam jenis diksi, dengan diksi jargon sebagai jenis yang paling dominan digunakan. Diksi-diksi tersebut berfungsi memperjelas pesan, menciptakan suasana formal, serta meningkatkan keefektifan komunikasi dalam konteks acara resmi. Selain itu, penggunaan diksi konotatif ditemukan sebagai strategi retorik untuk membangun motivasi dan kedekatan emosional dengan audiens, yaitu mahasiswa baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan kata yang tepat memiliki peran penting dalam keberhasilan penyampaian pesan dalam pidato

seorang pemimpin. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti penggunaan diksi. Perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya. Penelitian Agustiwati & Suyuthi menganalisis pidato Gubernur Provinsi Bengkulu dalam acara penerimaan mahasiswa baru, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menganalisis pidato Rektor Universitas Muhammadiyah dalam acara wisuda.

Penelitian lainnya terkait diksi yaitu, penelitian oleh Renovriskha & Fitriana (2022) berjudul “Penggunaan Diksi pada Judul Berita dalam Portal Detik.Com dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Bahasa Indonesia” penelitian ini mengkaji bagaimana diksi digunakan dalam judul-judul berita pada portal detik.com, serta bagaimana temuan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada mata kuliah Dasar Umum (MKDU) Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa 100 judul berita dari portal detik.com. Peneliti mengumpulkan dan mencatat setiap bentuk diksi yang muncul, kemudian mengelompokkannya berdasarkan jenis makna, yaitu diksi denotatif, diksi konotatif, kata umum, dan kata khusus. Analisis data dilakukan mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa judul berita di portal detik.com banyak menggunakan diksi konotatif dan denotatif, dengan jumlah dominan pada kategori denotatif yaitu 49 kata dan konotatif sebanyak 40 kata. Selain itu, ditemukan juga penggunaan kata umum sebanyak 3 kata dan kata khusus sebanyak 6 kata. Contoh penggunaan diksi konotatif antara lain pada kata “*gigit jari*”, “*gulung tikar*”, “*unjuk gigi*”, “*anjlok*”, dan “*disikat*”, yang digunakan untuk menambah efek emosional dan menarik perhatian pembaca. Sementara itu, diksi denotatif tampak pada kata-kata seperti “*apresiasi*”, “*penangkapan*”, dan “*estafet*” yang dipakai sesuai

dengan makna sebenarnya. Temuan lain menunjukkan adanya penggunaan kata umum seperti *vaksin* dan *imunisasi*, serta kata khusus seperti *O micron*, *Twitter*, *Persebaya*, dan *Persija*. Pemilihan kata-kata tersebut menunjukkan kecenderungan media untuk menggunakan istilah yang relevan, aktual, dan dekat dengan peristiwa yang diberitakan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisis penggunaan diksi dengan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada hal yang diteliti dan tujuan yang dicapai. Renovriska dan Fitriana melakukan penelitian tentang diksi yang digunakan dalam judul berita di portal detik.com dan menghubungkannya dengan tingkat relevansi sebagai bahan ajar mata kuliah MKDU Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini fokus pada analisis diksi dalam teks pidato dan tidak bertujuan langsung untuk pengembangan bahan ajar.

Penelitian berikutnya yaitu, penelitian oleh Bagaskoro (2021) berjudul “Analisis Diksi Pidato Kemenangan Presiden Joe Biden” penelitian ini mengkaji penggunaan diksi dalam pidato kemenangan Joe Biden dengan fokus pada jenis-jenis diksi yang muncul berdasarkan analisis semantik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis diksi yang digunakan dalam konteks pidato politik, khususnya untuk mengetahui bentuk-bentuk diksi yang memiliki nilai konotatif maupun denotatif, serta bagaimana pilihan kata tersebut berfungsi dalam membangun pesan persuasif. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti menganalisis transkrip pidato Biden dengan mengelompokkan diksi ke dalam kategori denotatif, konotatif, konkret, dan abstrak. Hasil kajian menunjukkan bahwa diksi konotatif merupakan jenis diksi yang paling dominan dalam pidato tersebut. Biden banyak menggunakan diksi bermakna kiasan seperti “tulang punggung bangsa”, “busur alam semesta moral”, “beacon for the globe”, dan “sayap

elang”, yang berfungsi memperkuat nilai simbolis, emosional, dan ideologis dari pesan yang disampaikan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti penggunaan diksi abstrak seperti “kepercayaan”, “kemungkinan”, dan “keputusasaan”, yang menjadi penanda komitmen moral dan visi politik Biden. Penelitian ini menegaskan bahwa pemilihan diksi dalam pidato politik sangat dipengaruhi oleh konteks situasi, tujuan komunikatif, dan strategi retorik pembicara. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisis penggunaan diksi. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian dan kategori diksi yang dianalisis. Penelitian Bagaskoro berfokus pada pidato kemenangan Presiden Joe Biden dalam konteks politik internasional dengan penekanan pada diksi konotatif, konkret, dan abstrak, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menganalisis pidato Rektor Universitas Muhammadiyah dalam acara wisuda.